

HUBUNGAN FAKTOR PREDISPOSISI DENGAN PERENCANAAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) IBU HAMIL DI KELURAHAN LEGOK KOTA JAMBI TAHUN 2018

Kiki Andriana¹, Titik Hindriati¹, Diniyati¹

¹Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jambi

Alamat Korespondensi: Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jambi
Jalan D.R. GA. Siwabessy no 42 RT 09 Buluran Kenali Jambi

ABSTRAK

Latar belakang: Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016, persentase bayi baru lahir yang mendapatkan IMD pada tahun 2016 sebesar 51,9% yang terdiri dari 42,7% mendapatkan IMD dalam <1 jam setelah lahir, dan 9,2% \geq satu jam atau lebih. Persentase tertinggi di Provinsi DKI Jakarta (73%) IMD dan terendah Bengkulu (16%). Persentase bayi 0-5 bulan yang masih mendapat ASI eksklusif sebesar 54,0%, sedangkan bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 29,5%.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor predisposisi dengan perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi tahun 2018. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Legok Kota Jambi. Populasi penelitian ini sebanyak 241 ibu hamil dan jumlah sampel sebanyak 69 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2018. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.

Hasil: Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi dengan *p value* 0,002, adanya hubungan yang bermakna antara persepsi dengan perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi dengan *p value* 0,005 serta adanya hubungan yang bermakna antara motivasi dengan perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi dengan *p value* 0,022

Kesimpulan: Ada hubungan pengetahuan, persepsi dan motivasi dengan perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi.

Kata kunci: IMD, Ibu Hamil

THE ASSOCIATION OF PREDISPOSING FACTOR WITH EARLY INITIATION OF BREASTFEEDING PLANING OF PREGNANT MOTHER AT LEGOK JAMBI IN 2018

ABSTRACT

Background: Nutritional Status Monitoring results in 2016, the percentage of newborns who received IMD in 2016 was 51.9% which consisted of 42.7% getting in <1 hour after birth, and 9.2% \geq one hour or more. The highest percentage was in DKI Jakarta Province (73%) and the lowest was Bengkulu (16%). The percentage of infants 0-5 months who still received exclusive breastfeeding was 54.0%, while infants who had exclusive breastfeeding until the age of six months amounted to 29.5% (Ministry of Health, 2016: 138).

Method: This study is an analytical study with cross sectional approach, which aims to determine the relationship of predisposing factors with planning of Early Breastfeeding Initiation of pregnant women in Legok Village, Jambi City in 2018. This study was conducted in Legok Village, Jambi City. The population of this study were 241 pregnant women and a total sample of 69 people. The sampling technique uses accidental sampling technique. This research will be carried out in July 2018. The data analysis used is univariate and bivariate analysis.

Results: There was a significant relationship between knowledge with planning for early breastfeeding initiation of pregnant women in Legok Village, Jambi City with a *p value* of 0.002 and a meaningful relationship between perceptions and Early Breastfeeding Initiation planning for pregnant women in Legok Village, Jambi City with a *p value* of 0.005. A positive association also found between motivation and Early Breastfeeding Initiation planning for pregnant women in Legok Village, Jambi City with a *p value* of 0.022

Conclusion: positive association were found between knowledge, perception and motivation with Early Breastfeeding Initiation planning of pregnant women in Legok Village, Jambi City.

Keywords : Early Breastfeeding Initiation, pregnancy

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses alami dimana bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir kontak kulit dengan kulit ibunya hingga 1 (satu) jam setelah lahir. Proses ini dilakukan untuk melatih bayi secara naluriah menemukan sendiri puting susu ibunya.¹

Seiring dengan peraturan pemerintah No. 33 tahun 2012 tentang pemberian asi eksklusif pada pasal 2 dikatakan bahwa pengaturan pemberian ASI Eksklusif bertujuan untuk menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan sampai dengan berusia 6 (enam) bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya, memberikan perlindungan kepada ibu dalam memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya, dan meningkatkan peran dan dukungan Keluarga, masyarakat, pemerintah daerah, dan pemerintah terhadap pemberian ASI eksklusif.² Peraturan tersebut merupakan pedoman petugas kesehatan dan masyarakat untuk memulai IMD sebagai awal menyusu pada hari-hari selanjutnya.

Pada tahun 2017, secara nasional persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD sebesar 73,06%. Persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD di Provinsi Jambi masih di bawah rata rata nasional yaitu sebesar 70,61%, namun telah melampaui target RENSTRA nasional untuk 2017 yaitu 44%.³ Pada pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat terjadi beberapa hambatan diantaranya kurangnya kepedulian terhadap pentingnya Inisiasi Menyusui Dini, kurangnya konseling oleh tenaga kesehatan tentang praktik Inisiasi Menyusui Dini, adanya pendapat bahwa suntikan vitamin K dan tetes mata untuk mencegah penyakit *gonorrhoea* harus segera diberikan setelah lahir, padahal sebenarnya tindakan ini dapat ditunda setidaknya selama satu jam sampai bayi menyusui sendiri, masih kuatnya kepercayaan keluarga bahwa ibu memerlukan istirahat yang cukup setelah melahirkan dan menyusui sulit dilakukan, adanya kepercayaan masyarakat yang menyatakan bahwa kolostrum yang keluar pada hari pertama tidak baik untuk bayi, adanya kepercayaan masyarakat yang tidak mengizinkan ibu untuk Inisiasi Menyusui Dini sebelum payudaranya dibersihkan.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor predisposisi dengan perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi tahun 2018.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *analitik* dengan menggunakan desain *cross sectional*, suatu penelitian yang bertujuan untuk menghubungkan antara faktor predisposisi dengan perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi tahun 2018

Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus dari Lemeshow Stanley, semnetera pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inisiasi menyusu Dini (IMD) merupakan langkah yang sangat baik untuk memudahkan bayi dan ibu dalam memulai proses menyusui. Berbagai macam keuntungan didapatkan dari proses tersebut baik untuk ibu maupun bayi.⁶

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Responden yang memiliki motivasi diri yang cukup masih dalam batas tingkat mengetahui dan memahami, tetapi belum pengetahuan yang sudah didapatkan sehingga responden tidak dapat mengaplikasikan dan mengevaluasi informasi tersebut untuk menerapkan ke perilaku yang lebih baik.⁷

Hasil penelitian variabel pengetahuan, persepsi, motivasi dan perencanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dapat dilihat pada tabel 1. Pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu pengetahuan baik, cukup dan kurang baik. Jika jumlah benar $\geq 76-100\%$, dikategorikan pengetahuan baik, jika jumlah benar $56-75\%$ dikategorikan pengetahuan cukup dan jika jumlah benar $< 56\%$ dikategorikan pengetahuan kurang baik.⁸ Data distribusi persepsi responden di Kelurahan Legok Ayu Kota Jambi mengenai Inisiasi Menyusui Dini dikelompokkan 2 kategori yaitu persepsi positif dan negatif. Kategori persepsi positif diperoleh bila *cut of point* $\geq mean$ dan dikategorikan persepsi negatif bila *cut of point* $< mean$. Hasil nilai *mean* adalah 26,07. Variabel motivasi yang ditampilkan pada tabel 1 dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu motivasi tinggi dan motivasi rendah. Kategori motivasi tinggi diperoleh bila *cut of point* $\geq mean$ dan dikategorikan motivasi rendah bila *cut of point* $< mean$. Hasil nilai *mean* adalah 6,12.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Persepsi, Motivasi dan Perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi Tahun 2018 (n=69)

Variabel	Jumlah	%
Pengetahuan		
Baik	14	20,3
Cukup	38	55,1
Kurang Baik	17	24,6
Persepsi		
Negatif	41	59,4
Positif	28	40,6
Motivasi		
Rendah	41	59,4
Tinggi	28	40,6
Perencanaan IMD		
Kurang Baik	42	60,9
Baik	27	39,1
Jumlah	69	100

Berdasarkan tabel 1 dapat terlihat bahwa dari 69 responden sebanyak 14 (20,3 %) responden memiliki pengetahuan baik, sebanyak 38 (55,1%) responden memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 17 (24,6%) responden memiliki pengetahuan kurang baik.

Berdasarkan data, dari 69 responden, 28 (40,6%) responden memiliki persepsi positif tentang rencana IMD. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.⁹

Proses pertama yang harus kita lalui dalam mempersepsikan suatu objek adalah perhatian. Tanpa memusatkan perhatian pada suatu objek maka kita tidak dapat mempersepsikannya. Pemusatan perhatian adalah suatu usaha dari manusia untuk menyeleksi atau membatasi segala stimulus yang ada untuk masuk dalam pengalaman kesadaran kita dalam rentang waktu tertentu.¹⁰

Penjelasan di atas juga menggambarkan bahwa responden yang mempunyai persepsi negatif terhadap Perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), masih beranggapan bahwa bayi baru lahir diletakkan diperut ibu selanjutnya dilakukan IMD merupakan cara yang salah dalam menyusui dini dan menganggap kolostrum yang keluar pada hari pertama tidak baik untuk bayi. Hasil penelitian juga dapat dijelaskan bahwa, masih ada 5,8% responden yang sangat tidak setuju merencanakan IMD pada saat hamil

Berdasarkan analisa data menunjukkan bahwa dari 69 sebanyak 28 (40,6%) responden memiliki motivasi tinggi. Berdasarkan teori G. R. Terry (1986), motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki motivasi rendah dikarenakan tidak adanya keinginan pada diri responden untuk merangsang mencari informasi dan menerapkan perencanaan IMD, sehingga mengakibatkan perilaku responden menjadi kurang baik.⁹

Berdasarkan data dari 69 responden menunjukkan bahwa sebanyak 27 (39,1%) responden memiliki perencanaan IMD kurang baik, kondisi tersebut kemungkinan disebabkan responden belum memahami dengan baik tentang perencanaan IMD. Hal ini sesuai dengan penjelasan Notoatmojo, bahwa untuk berperilaku sehat diperlukan pengetahuan yang tepat, sikap, persepsi, motivasi dan dukungan keluarga serta dukungan petugas kesehatan untuk berperilaku sehat.⁷ Persepsi sangat berpengaruh terhadap perilaku menjalankan aktivitas untuk mencapai tujuan. Masalah yang menyebabkan seseorang sulit termotivasi untuk berperilaku sehat adalah karena perubahan perilaku dari yang tidak sehat menjadi sehat tidak menimbulkan dampak langsung secara tepat, bahkan mungkin tidak berdampak apa-apa.⁵ Kemungkinan lainnya yang menyebabkan perencanaan IMD yang kurang baik adalah karena responden hanya mengetahui secara umum tentang perencanaan IMD akibat kurangnya informasi responden tentang perencanaan IMD.

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi tahun 2018, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Ibu Hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi Tahun 2018 (n=69)

Pengetahuan	Perencanaan IMD				Total	p-value	
	Kurang Baik		Baik				
	f	%	f	%			
Kurang Baik	14	82,4	3	17,6	17	100	0,002
Cukup	25	65,8	13	34,2	38	100	
Baik	3	21,4	11	78,6	14	100	
Total	42	60,9	27	39,1	69	100	

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dari 14 responden yang memiliki pengetahuan baik hanya 3(21%) mempunyai perencanaan IMD kurang baik, 38 responden yang memiliki pengetahuan cukup, sebanyak 13(34,2%) mempunyai perencanaan IMD yang baik.

Dari 17 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, hanya 3(17,6%) memiliki perencanaan IMD dengan baik.

Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* 0,002 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi.

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup, karena pada umumnya responden belum memahami dengan baik tentang Perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Kondisi ini disebabkan kesadaran dan minat yang masih rendah untuk mencari informasi dan meningkatkan pengetahuan, meskipun sudah pernah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai IMD. Factor penyebab kemungkinan responden memiliki pendidikan rendah yaitu sebagian besar pendidikan SMP, sehingga dalam menyampaikan informasi masih belum maksimal dan belum dapat memahami informasi yang telah diterima.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.⁷

Pengetahuan adalah Informasi yang telah diproses dan diorganisasikan untuk memperoleh pemahaman, pembelajaran dan pengalaman yang terakumulasi sehingga bisa diaplikasikan ke dalam masalah atau proses tertentu. Informasi yang diproses untuk mengekstrak implikasi kritis dan merefleksikan pengalaman masa lampau menyediakan penerima dengan pengetahuan yang terorganisasi dengan nilai yang tinggi.

Pengetahuan dapat juga diartikan sebagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pada saat seseorang memakai akal budinya untuk mengenali suatu kejadian tertentu yang belum pernah dirasakan sebelumnya itu dapat meunculkan sebuah pengetahuan.

Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang Perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah dilakukannya pendidikan kesehatan kepada responden mengenai Perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti agar responden dapat memahami dengan baik dan

melalui leaflet, brosur, dan kegiatan promotif lainnya.

Kunci utama keberhasilan adalah penolong persalinan yang melakukan IMD pada 30-60 menit pertama yang berdampak terhadap kepercayaan diri ibu dan kesuksesan dalam menyusui.¹⁰

Selain itu diharapkan responden untuk aktif mencari informasi tentang Perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) agar menambah pengetahuan responden yang kurang baik. Jika hanya pasif saja, maka akan berdampak kurang baik pada tingkat pengetahuan mereka. Bagi responden yang telah mempunyai pengetahuan yang baik, harus selalu dipertahankan dan diingat materi-materi yang telah diberikan sebelumnya, agar mereka mengetahui manfaat dan pentingnya melakukan Perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Hasil analisis hubungan persepsi dengan perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi tahun 2018, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Hubungan Persepsi Dengan Pengetahuan Dengan Perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Ibu Hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi Tahun 2018 (n=69)

Persepsi	Perencanaan IMD				Total	<i>p-value</i>	
	Kurang Baik		Baik				
	f	%	f	%			
Negatif	31	75,6	10	24,4	41	100	0,005
Positif	11	39,3	17	60,7	28	100	
Total	42	60,9	27	39,1	69	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 28 responden yang memiliki persepsi positif, 17 (60,7%) mempunyai perencanaan IMD yang baik. Sedangkan dari 41 responden yang memiliki persepsi negatif, hanya 10 (24,4%) mempunyai perencanaan IMD yang baik.

Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* 0,005 ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara persepsi dengan perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses yang diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris.

Namun proses itu tidak berhenti sampai begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya diteruskan proses persepsi.

Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan, yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar.⁹

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi positif karena responden selalu berpikir terbuka dan bersedia belajar tentang banyak hal. Tidak mungkin seseorang menguasai semua ilmu atau menyelami pikiran banyak orang. Jadi sebaiknya jangan terburu-buru menciptakan kesimpulan, melainkan mencari pelajaran positif yang dapat dipetik sebagai bekal untuk berpikir dan bertindak lebih bijaksana.

Oleh karena itu, upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk membentuk persepsi positif terhadap Perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi adalah diberikannya penyuluhan mengenai Perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi, dengan penyuluhan tersebut memungkinkan responden membuat keputusan yang logis dan matang terhadap Perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi.

Upaya selanjutnya yaitu dengan diberikan pendidikan kesehatan berkaitan dengan persepsi yang baik dan tidak baik tentang Perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi dengan cara memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai serta persepsi positif. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan leaflet dan informasi seperti spanduk dalam upaya memberikan pengetahuan secara luas agar terbentuk persepsi yang positif.

Responden yang memiliki pengetahuan cukup dan memiliki persepsi negatif, dikarenakan responden belum memahami masalah Perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi sehingga membentuk suatu anggapan yang negatif terhadap Perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi.

Tetapi tanpa adanya informasi yang baik tentang perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) maka cenderung tidak akan mau melakukan perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Hasil analisis hubungan motivasi dengan perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi tahun 2018, dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4, tampak bahwa dari 28 responden dengan motivasi tinggi, sebanyak 16 (57.1%) responden mempunyai perencanaan IMD dengan baik. Sedangkan dari 41 responden yang memiliki

motivasi rendah, 11(27.6%) responden mempunyai perencanaan IMD dengan baik.

Tabel 4. Analisis Hubungan Motivasi Dengan Pengetahuan Dengan Perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Ibu Hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi Tahun 2018 (n=69)

Motivasi	Perencanaan IMD				Total	p-value	
	Kurang Baik		Baik				
	f	%	f	%			f
Tinggi	12	42.9	16	57.1	28	100	0,022
Rendah	30	73.2	11	27.6	41	100	
Total	42	60,9	27	39,1	69	100	

Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,022 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara motivasi dengan perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi.

Motif atau motivasi berasal dari kata latin "moreve" yang berarti dorongan dalam diri manusia untuk bertindak dan berperilaku. Pengertian motivasi tidak terlepas dari kebutuhan. Kebutuhan adalah suatu "potensi" dalam diri manusia yang perlu ditanggapi dan direspon. Menurut Notoatmodjo, ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang timbul dari dalam individu, seperti usia, pendidikan dan pengetahuan. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang dipengaruhi dari luar diri individu seperti pekerjaan, status sosial budaya.¹¹

Motivasi responden yang rendah dalam perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dapat terjadi karena responden tidak aktif dalam mencari informasi lebih mendalam tentang perencanaan (IMD), sehingga responden mempunyai pengetahuan yang cukup tetapi motivasinya rendah. Selain itu, responden kurang ada kemauan dan tidak adanya kesadaran dari dalam dirinya untuk aktif melakukan perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi motivasinya rendah maka rencana untuk IMD juga lebih sedikit dibandingkan dengan yang mempunyai motivasi tinggi tentang rencana IMD. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo bahwa motivasi dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik yang sangat diperlukan dalam membentuk motivasi seseorang menjadi lebih baik.¹¹

Upaya yang perlu dilakukan agar responden mempunyai motivasi tentang perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan diberikan pendidikan kesehatan berkaitan dengan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik dalam perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang baik maka melalui informasi dan menanamkan nilai-nilai positif, dengan memberikan konseling dan informasi dalam upaya memberikan informasi secara luas. Selain itu diharapkan petugas kesehatan, dan keluarga responden tersebut ikut berperan aktif dalam memotivasi responden dalam melakukan perencanaan Inisiasi.

Sesuai dengan kebijakan program Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) bahwa salah satu upaya keberhasilan ibu menyusui dengan baik adalah mengajak ibu hamil untuk mengikuti kelas edukasi menyusui, agar kelak setelah melahirkan ibu tahu apa yang harus dilakukan, kondisi apa saja yang akan dihadapi, dan hal-hal lain yang perlu dipersiapkan, maka sangat tepat jika diikuti oleh ibu hamil.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian Ida dan Joko Irianto menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna terhadap dukungan tenaga kesehatan dan keluarga khususnya Suami yang berpeluang 3-4 kali lipat ($OR = 3,737$) dengan tegas berpikiran bahwa ASI adalah yang terbaik, dan ibu akan merencanakan memberikan ASI Eksklusif pada bayi. Selain itu suami juga sangat berperan dalam memberikan dukungan emosional pada ibu saat proses persalinan, ikut serta dalam proses pengambilan keputusan tentang pemberian makan bayi sejak dini melalui IMD, terlibat dalam urusan perawatan anak, dalam pekerjaan rumah tangga, dalam ekonomi keluarga, serta berperan dalam menjaga keharmonisan hubungan rumah tangga.¹²

Keberhasilan IMD dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ialah proses persalinan yang aman bagi ibu dan bayi. Selain itu kondisi ibu dan bayi paska persalinan juga berpengaruh dimana keduanya tidak menunjukkan adanya indikasi medis yang membutuhkan tindakan medis tertentu sesuai yang diatur dalam PP nomor 33 tahun 2012 Pasal 9 mengenai pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Selain itu pengetahuan ibu akan pentingnya Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan manfaatnya juga merupakan salah satu faktor yang turut mendorong keberhasilan pelaksanaan IMD. Dukungan suami juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan IMD paska persalinan. Selain itu dukungan Tenaga Kesehatan sangat diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan IMD pada ibu yang baru saja melahirkan di fasilitas kesehatan. Tanpa adanya dukungan dari Tenaga Kesehatan maka proses IMD tidak akan dapat dilakukan paska persalinan.

Jumlah tenaga kesehatan, keterampilan dan kemampuan untuk melakukan proses IMD juga turut mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan IMD paska persalinan.¹³

KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian dan hasil, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil responden memiliki pengetahuan baik tentang perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu hamil, dan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu hamil. Sebagian kecil responden memiliki persepsi positif terhadap perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu hamil dan sebagian besar responden memiliki persepsi negatif terhadap perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Sebagian kecil responden memiliki motivasi tinggi terhadap perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan sebagian besar responden memiliki motivasi rendah terhadap perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Sebagian kecil responden memiliki perencanaan IMD baik dan sebagian besar responden memiliki perencanaan IMD kurang baik.

Adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi dengan nilai *p value* 0,002. Adanya hubungan yang bermakna antara persepsi dengan perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi dengan nilai *p value* 0,005. Adanya hubungan yang bermakna antara motivasi dengan perencanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ibu hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi dengan nilai *p value* 0,022.

DAFTAR PUSTAKA

1. Roesli, Utami. Panduan Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif. Jakarta: Pustaka Bunda; 2012.
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Diakses dari: <http://http://gizi.depkes.go.id>
3. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Kementerian Kesehatan RI 2018
4. Safitri Y, Minsarnawati. Perilaku Yang Menghambat Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeber Tahun 2009. Jurnal Kesehatan Reproduksi. 2012; 3(3)

5. Lemeshow Stanley. Diterjemahkan oleh Pramono Diby. Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan. 1997. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
6. Putri R, Indrawan IWA, Andarini S. Pengaruh Faktor Instrinsik dan Ekstrinsik terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini oleh Bidan di Puskesmas Rawat Inap. Jurnal Kedokteran Brawijaya. 2015; 28(3): 247-57
7. Notoadmodjo, Soekidjo. Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2010
8. Arikunto. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
9. Walgito, Bimo. Pengantar Psikologi Umum. Penerbit CV. Andi. Yogyakarta. 2010.
10. Fikawati, S., Syafiq, A. Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan Inisiasi Menyusui Dini di Indonesia. Makara Kesehatan. 2010;14(1):17-24
11. Notoadmodjo S, Ilmu Perilaku Kesehatan. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2010.
12. Ida, Joko Irianto, Pemberian dukungan untuk menyusui eksklusif enam bulan di Puskesmas kemiri muka depok, Jawa Barat tahun 2011. Jurnal Kesehatan Reproduksi. 2015; 6(1)
13. Novianti, Novianti, Mujiati Mujiati. Faktor Pendukung Keberhasilan Praktik Inisiasi Menyusu Dini Di RS Swasta Dan Rumah Sakit Pemerintah Di Jakarta. Jurnal Kesehatan Reproduksi. 2015; 6(1): 31-44

